

POLA KOMUNIKASI PADA PAGUYUBAN FU HE AN DALAM REGENERASI Kesenian WAYANG POTEHI DI KLENTENG HONG SAN KIONG KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG

Amalia Nur Rohmah

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya amalia.18005@mhs.unesa.ac.id

Anam Miftakhul Huda

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian Pola Komunikasi pada Paguyuban Fu He An dalam Regenerasi Kesenian Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang ini dimaksudkan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh Paguyuban *Fu He An* dalam melakukan regenerasi kesenian Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo, Jombang. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang mana akan mempermudah dalam hal pengambilan data. Melalui Paguyuban *Fu He An* peneliti penggunaan metode etnografi komunikasi dengan memfokuskan pada aktivitas komunikasi yang terdapat dalam objek penelitian yaitu terdiri situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. Pengambilan data dilakukan melalui cara wawancara dan juga observasi atau pengamatan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh Paguyuban *Fu He An* dalam melakukan regenerasi kesenian Wayang Potehi merupakan pola komunikasi roda dan pola komunikasi bintang dengan arus komunikasi dua arah atau timbal balik. Pola komunikasi tersebut ditemukan pada hubungan ketua paguyuban dengan dalang, pemusik, dan calon dalang (pola komunikasi roda) dan hubungan antar dalang, pemusik, dan calon dalang dalam melakukan pembelajaran dan kegiatan pertunjukan Wayang Potehi (pola komunikasi bintang).

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Paguyuban Fu He An, Regenerasi, Wayang Potehi.

Abstract

Research on Communication Patterns in the Fu He An Association in the Regeneration of Puppet Potehi Arts at the Hong San Kiong Temple, Gudo District, Jombang Regency. This study uses an ethnographic method of communication which will facilitate data collection. Through the Fu He An Association, researchers used the ethnographic method of communication by focusing on communication activities contained in the object of research, namely communication situations, communication events, and acts of communication. Data collection is done through interviews and also observation or observation. In this study, it is known that the communication pattern carried out by the Fu He An Association in regenerating the Wayang Potehi art is a wheel communication pattern and a star communication pattern with two-way or reciprocal communication flows. This communication pattern is found in the relationship between the leader of the association and the dalang, musician, and prospective dalang (wheel communication pattern) and the relationship between the dalang, musician, and prospective dalang in learning and performing Wayang Potehi performances (stellar communication pattern).

Keywords: Communication Pattern, Fu He An Association, Regeneration, Potehi Puppet.

PENDAHULUAN

Wayang Potehi adalah suatu kesenian khas Tiongkok yang berkembang cukup baik di Indonesia. Wayang Potehi merupakan wayang yang berbentuk boneka dari kain dan mulai berkembang di Indonesia sejak abad 16-19 M. Kesenian Wayang Potehi bukan hanya sekedar pertunjukan saja melainkan sebagai suatu ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Pertunjukan Wayang Potehi meskipun saat ini sudah jarang memiliki penonton dengan jumlah yang banyak atau tidak memiliki penonton sama sekali namun tetap dilaksanakan karena Wayang Potehi pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan yang menghubungkan dan menghibur para Dewa dan para leluhur (Pratiwi, 2018).

Kesenian Wayang Potehi ini muncul dilatar belakang pada lima orang narapidana pada masa Dinasti Tang yang mendapatkan hukuman mati. Lima tahanan tersebut mengisi waktu mereka dalam menunggu hari eksekusi memainkan secara k kain yang dibentuk menyerupai boneka mini dengan bentuk yang belum sempurna karena hanya menonjol pada bagian kepala boneka. Boneka kain tersebut dimainkan oleh para tahanan dengan peran tertentu dan diiringi menggunakan alunan musik yang berasal dari alat-alat dapur yang ada disekitar mereka. Pertunjukan sederhana yang dilakukan oleh para tahanan tersebut sampai pada telinga raja dan raja terlihat menyukai pertunjukan kecil tersebut sehingga mereka dibebaskan karena sebagai bentuk apresiasi telah menciptakan jenis kesenian tersebut (Mastuti, 2014).

Kesenian Wayang Potehi yang mulanya diciptakan oleh para tahanan untuk mengisi waktu menunggu hukuman eksekusinya, seiring perkembangannya fungsi hiburan tersebut beralih fungsi menjadi fungsi ritual. Pertunjukan Wayang Potehi yang mulai mengisahkan mengenai cerita kepahlawanan, sejarah, kerajaan, dan kehidupan para dewa membangun atau membentuk pemikiran bahwa pertunjukan Wayang Potehi merupakan sarana yang dirasa tepat untuk menyampaikan pujian kepada para dewa sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh dan segala hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Konghucu (Suparno, 2021)

Perkembangan Kesenian Wayang Potehi di Indonesia ini mengalami beberapa permasalahan terkait kebebasan berkespresi dalam bidang seni karena peristiwa politik Gerakan 30 September 1965 dan Peraturan Indonesia No.14/1967 (Mastuti, 2014). Akibat dari peristiwa dan peraturan tersebut pertunjukan Wayang Potehi menjadi jarang terdengar di kota-kota besar di Pulau Jawa. Setiap pertunjukan Wayang Potehi di kota-kota besar tersebut memerlukan perizinan untuk dapat melakukan pertunjukan. Namun hal tersebut tidak berlaku di Desa Gudo karena kondisi politik di wilayah tersebut cukup kondusif sehingga pelaku kesenian Wayang Potehi dapat tetap melakukan pertunjukan Wayang Potehi dengan damai. Jumlah penduduk Desa Gudo yang relatif tidak banyak membuat jalinan antar warga tercipta dengan baik sehingga pertunjukan Wayang Potehi dapat tetap dilakukan.

Kesenian Wayang Potehi dapat cukup berkembang di Pulau Jawa oleh karena pagelaran yang cukup sering dilakukan baik di klenteng-klenteng maupun diluar klenteng (Suwanto, 2017). Perkembangan Kesenian Wayang Potehi tersebut didukung pula dengan alih bahasa yang awalnya pertunjukan wayang potehi menggunakan Bahasa Mandarin dengan Dialek Hokkian menjadi menggunakan Bahasa Indonesia dan Jawa sebagai bahasa pengantar pertunjukan Wayang Potehi sehingga para pribumi dapat menikmati alur cerita yang dimainkan oleh dalang dengan nyaman dan mudah dimengerti. Hal tersebut tentu berlaku pula di Klenteng Hong San Kiong yang masih melakukan pertunjukan Wayang Potehi (Suparno, 2021).

Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong dalam perkembangannya mengalami permasalahan dalam kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni pada bidang tersebut sehingga kesulitan dalam bersaing dengan dunia seni yang lebih modern (Pratiwi, 2018). Kesenian Wayang Potehi yang sudah lama perlu melakukan sebuah regenerasi penggiat kesenian baik dalangnya maupun para pemusik untuk dapat melestarikan kesenian Wayang Potehi agar eksistensinya tetap terjaga dan generasi penerusnya

dapat tetap menikmati dan mempelajari kesenian Wayang Potehi yang khususnya pada Klenteng Hong San Kiong.

Kesenian Wayang Potehi ini merupakan bagian dari warisan tak benda yang dimaksudkan Wayang Potehi sebagai sebuah konsep pementasan dan tradisi lisan (Suparno, 2021). Kesenian Wayang Potehi menjadi karya budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi suatu identitas khas (Tionghoa) yang walaupun pementasan Wayang Potehi saat ini telah menghadirkan aspek akulturasi budaya Tionghoa dan Indonesia.

Proses regenerasi yang berlangsung memiliki sebuah pola komunikasi tersendiri yang sesuai untuk dapat mewujudkan tujuan kelompok dalam menjaga kelestarian Kesenian Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong. Pola komunikasi yang terjadi pada Paguyuban *Fu He An* dalam proses regenerasi kesenian Wayang Potehi ini menjadi penting untuk dibahas karena terdapatnya calon dalang dan dalang keturunan Jawa yang mempelajari pertunjukan Wayang Potehi sebagai sebuah kesenian khas Tionghoa. Proses komunikasi yang terjadi antara calon dalang dan dalang senior dalam proses mentransmisikan tradisi dan rangkaian budaya dalam pertunjukan Wayang Potehi memiliki tahapan tertentu dalam proses pembelajarannya yang membentuk pola komunikasi. Kajian pola komunikasi ini difungsikan untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi pada Paguyuban *Fu He An* dalam melakukan proses regenerasi kesenian Wayang Potehi yakni pada penyampaian pesan komunikasi, pemaknaan simbol-simbol dalam suatu interaksi, hambatan komunikasi yang dialami pada saat proses regenerasi dan hubungan antar anggota komunitas.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian lainnya yakni dalam metode penelitian yang digunakan. Penggunaan metode etnografi komunikasi digunakan untuk mempermudah dalam perolehan data. Kajian etnografi komunikasi ini berfokus pada perilaku komunikatif dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kaidah interaksi dan kebudayaan yang kemudian ditemukan suatu komponen dan aktivitas komunikasi sehingga dapat dipahami hubungan antar komponen tersebut dalam sebuah pola komunikasi (Kuswarno, 2008). Metode etnografi digunakan dalam penelitian ini dalam proses penggambaran aktivitas komunikasi yang terdapat dalam kesenian Wayang Potehi. Aktivitas komunikasi yang tergambar tersebut dapat mempermudah pemahaman pola komunikasi yang muncul pada interaksi yang terjadi antara calon dalang dan dalang senior dalam paguyuban *Fu He An*.

Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi pada kelompok

kesenian Wayang Potehi yakni paguyuban *Fu He An* di Klenteng Hong San Kiong Gudo Jombang dalam melakukan regenerasi yang menggunakan metode etnografi komunikasi. Adapun penelitian yang dirasa cukup relevan dengan penelitian ini yakni pola komunikasi yang digunakan dalam upaya pelestarian Reog Ponorogo pada Orang Jawa di Desa Percut Sei Tuan yakni pola komunikasi vertikal dan horizontal yangmana juga terdapat komunikasi kolompok dan juga komunikasi antarpribadi (Zulfahmi, 2017).

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dalam pembahasannya. Penelitian ini menganalisa pola komunikasi melalui aktivitas komunikasi dalam pertunjukan Wayang Potehi yangmana terdapat unit diskrit aktivitas komunikasi yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Ketiga komponen tersebut akan digunakan dalam memahami pola komunikasi yang terjadi dalam proses regenerasi kesenian wayang potehi yang dilakukan oleh calon dalang dan dalang senior dalam Paguyuban *Fu He An*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas perlu dilakukan penelitian mengenai “Pola Komunikasi ppada Paguyuban *Fu He An* dalam Regenerasi kesenian Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang Jawa Timur”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah langkah-langkah dalam melakukan penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam mempermudah proses penelitian ini yakni menggunakan metode etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan sebuah metode penelitian pada bidang komunikasi yang berangkat dari paradigma konstruktivisme.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan wawancara dilakukan dengan TH (ketua paguyuban *Fu He An*), WD (dalang Wayang Potehi), ST (dalang Wayang Potehi), dan AL (calon dalang Wayang Potehi). Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yakni teknik triangulasi data sumber. Triangulasi sumber yang dimaksudkan disini yakni mengecek nilai kebenaran dan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan mencocokkan kembali dengan para narasumber sehingga memperoleh data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Wayang Potehi merupakan budaya kesenian wayang yang berasal dari Tiongkok. Potehi merupakan pelafalan Hokkian yang berasal dari kata *poo* (布) yang artinya kain, *tay* (袋) artinya kantong, dan *hie* (戲) artinya wayang (Mastuti, 2014). Oleh karena itu wayang potehi dapat diartikan sebagai wayang khas Tiongkok yang berwujud boneka kantong menggunakan pakaian sesuai dengan tokoh yang akan dipertunjukkan.

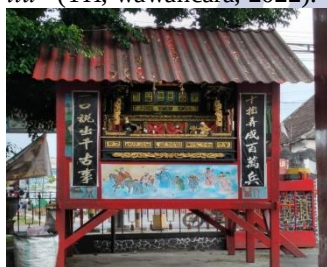
Pertunjukan kesenian Wayang Potehi di Desa Gudo ini diselenggarakan di Klenteng Hong San Kiong yang terletak di pinggir jalan raya. Desa Gudo ini dulunya termasuk dalam Kawasan pecinan yang mana penduduknya terdiri dari suku Jawa dan suku Tionghoa. Kesenian Wayang Potehi ini dibawa oleh *sehu* Tok Su Kwie yang merupakan dalang Wayang Potehi dari Tiongkok yang menetap di Desa Gudo dan memperkenalnya pada masyarakat sekitar. Kemahiran Tok Su Kwi dalam mendalang diturunkan kepada Ki Dalang Susomo dan Thio Tiong Gie yang merupakan dalang Wayang Potehi juga. Tok Su Kwie ini juga menurunkan segala hal mengenai pengurusan dan perkembangan pertunjukan Wayang Potehi kepada keturunan aslinya yakni Tok Hong Kie (anak) dan dilanjutkan oleh Tok Hok Lay (cucu). Kesetiaan tiga generasi keluarga Tok dalam menjaga kelestarian Wayang Potehi ini merupakan suatu wujud pelaksanaan ibadah Konghucu.

“Wayang potehi ini dibawa oleh kakek saya Tok Su Kwi ke Desa Gudo dan kemudian memainkannya di klenteng mengajak orang-orang sekitar sehingga membentuk kelompok Fu He An, yang kemudian diteruskan papa saya Tok Hok Lay dan saat ini saya lanjutkan” (TH, wawancara 2022).

Saat ini Wayang Potehi di Desa Gudo dipegang oleh generasi ke tiga yakni Toni Harsono atau Tok Hok Lay yang melakukan banyak perkembangan pada kesenian Wayang Potehi di Desa Gudo. Toni Harsono sebagai penerus tradisi keluarga dalang kesenian Wayang Potehi melakukan sebuah upaya dengan mengajak dalang dan pemusik Wayang Potehi untuk bergabung dalam paguyuban yang pernah dibuat oleh kakeknya (Tok Su Kwie). Paguyuban tersebut bernama *Hok Ho An* dalam Bahasa Hokkian dan *Fu He An* dalam Bahasa Mandarin yang memiliki arti rejeki dan keselamatan (TH, wawancara 2022). Paguyuban *Fu He An* sebagai paguyuban dalang dan pemusik Wayang Potehi ini diresmikan oleh Pepadi (Persatuan Para Dalang Indonesia) yang dipimpin oleh Eko Tjipto pada bulan April 2009. Keberadaan Wayang Potehi ini sebagai wujud eksistensi dan ekspresi seni kelompok masyarakat Tionghoa di Desa Gudo (Mastuti, 2014).

Berdasarkan pengamatan penulis pertunjukan Wayang Potehi ini dimainkan di depan klenteng Hong San Kiong. Terdapat sebuah panggung Wayang Potehi atau *pay low* yang berukuran sekitar 3×4 meter. Tidak terlalu besar namun dapat menampung dalang dan para pemusik Wayang Potehi. Warna dari panggung ini yakni identik berwarna merah yang melambangkan kebahagiaan. Panggung ini juga menghadap ke klenteng dengan maksud pertunjukan dipersembahkan untuk para dewa. Namun pertunjukan Wayang Potehi ini juga dapat dilakukan di luar klenteng, misalnya dalam sebuah acara di rumah, taman hiburan, dan lain sebagainya.

“Pertunjukannya kenapa kok madep kedalam klenteng kok nggak arah lainnya yang bisa banyak orang liat, ya karena memang supaya dewa bisa nonton pertunjukan, kepercayaannya seperti itu” (TH, wawancara, 2022).



Gambar 1 Panggung pertunjukan Wayang Potehi

Pertunjukan Wayang Potehi dilakukan pada peringatan hari keagamaan Konghucu, hari besar perayaan masyarakat Tiongkok seperti imlek atau perayaan klenteng dan beberapa hari khusus yang diinginkan oleh orang yang memiliki *kaul* atau orang yang ingin menanggapi (*tapsia*) Wayang Potehi. Pertunjukan Wayang Potehi dilaksanakan dalam sehari dua kali pertunjukan yakni dua jam di sore hari yakni pukul 15.00 -17.00 WIB dan dua jam di malam hari pada pukul 19.00-21.00 WIB. Pertunjukan Wayang Potehi melibatkan beberapa individu didalamnya yakni seorang dalang Wayang Potehi (*sehu*), asisten dalang, pemusik, dan penonton. Kesenian Wayang Potehi dalam satu kali pertunjukan melibatkan sekitar 5-6 orang yang terdiri dari seorang dalang, seorang asisten dalang, dan 3-4 pemusik yang dapat memainkan lebih dari satu alat musik.

Iringan musik yang dihasilkan dalam pertunjukan Wayang Potehi ini merupakan perpaduan dari beberapa alat musik yakni sebagai berikut gembeng besar (*toa loo*), simbal (*siauw loo*), kayu kotak berlubang (*piak ko*), suling (*bien siauw*), tambur (*dong ko*), slompret (*thua jwee*), rebab kecil (*hian na*), sejenis rebab (*erhu*), sejenis rebab kecil (*cinghu*), gitar senar tiga (*sansian*).

Pertunjukan Wayang Potehi ini terbuka untuk semua kalangan tidak hanya orang Tionghoa saja melainkan pribumi juga diperkenankan untuk menonton. Namun saat ini pertunjukan Wayang

Potehi sudah berkurang peminatnya, walaupun begitu pertunjukan ini tetap dilakukan karena para dalang atau *sehu* beranggapan bahwa penonton utama dan setia dalam pertunjukan Wayang Potehi yakni para Dewa.

“Klenteng-klenteng ini punya kepercayaan bahwa potehi untuk persembahan dewa maka wayang potehi sampai saat ini masih ada, kalau nggak ada keyakinan itu pasti sudah punah” (TH, wawancara, 2022).

Aktivitas Komunikasi

Aktivitas atau perilaku komunikatif dalam etnografi komunikasi dikaji dan dianalisis melalui pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1972). Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yakni sebagai berikut :

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi yang mana menggambarkan suasana peristiwa komunikatif (Kuswarno, 2008). Berdasarkan pengamatan penulis situasi komunikatif yang tergambarkan pada saat pertunjukan Kesenian Wayang Potehi berlangsung yakni sakral dan khitmat namun tetap santai. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan Wayang Potehi merupakan sarana ritual dan komunikasi untuk memuja roh para leluhur dan Dewa. Kesenian Wayang Potehi ini dipertunjukan di klenteng maka pada dasarnya pertunjukan ini ditujukan untuk para dewa dan roh leluhur. Oleh karena itu walaupun tidak ada penonton, pertunjukan Wayang Potehi ini akan tetap dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan penulis situasi santai yang dimaksudkan yakni pemain ketika sedang berada di panggung bermain Wayang Potehi, dalang dan pemusik bermain sambil duduk santai namun tetap fokus dengan permainannya. Dalang dan pemusik pun tidak memiliki aturan tertentu dalam berpakaian karena tidak terlihat oleh penonton di luar, bahkan biasanya ketika bermain hanya menggunakan kaos oblong saja. Dalang dan pemusik memiliki pemikiran bahwa yang terpenting adalah cara mereka menghidupkan permainan boneka Wayang Potehi.



Gambar 2. Pemain Wayang Potehi

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan seperangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan komunikasi secara umum, topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan bahasa yang bervariasi, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama (Kuswarno, 2008). Hal tersebut dijelaskan secara singkat dalam penggambaran proses kesenian Wayang Potehi dari awal hingga akhir.

Berdasarkan pengamatan penulis proses komunikasi yang terjadi pada saat pertunjukan Wayang Potehi yakni terlihat pada interaksi yang terjadi pada dalang, asisten dalang, dan pemusik terkait koordinasi dalam permainan pertunjukan Wayang Potehi. Asisten dalang sebagai calon dalang juga turut terlibat interaksi tidak langsung ketika memperhatikan pertunjukan Wayang Potehi sebagai sebuah pembelajarannya. Adapun interaksi lain yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Potehi yakni ketika dalang menyapa penonton di awal dan juga di akhir pertunjukan.

Pertunjukan Wayang Potehi ini memiliki tujuan yakni sebagai bentuk komunikasi dengan para Dewa untuk ungkapan rasa syukur sekaligus hiburan para Dewa, hiburan bagi para penikmatnya, sarana pendidikan moral, dan bagi orang yang memiliki hajat atau *kaul* sebagai bentuk harapan untuk mendapatkan perlindungan, kelancaran rezeki, mendapatkan restu dewa dalam membuka usaha, dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Potehi seiring perkembangannya di Indonesia menggunakan perpaduan Bahasa Hokkian (Tionghoa), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa untuk mempermudah para penikmatnya yang berasal dari berbagai kalangan (Suparno, 2021).

Berdasarkan pengamatan penulis sebelum pertunjukan Wayang Potehi dipertunjukkan, dalang bersama asisten dalang mempersiapkan boneka-boneka potehi. Boneka potehi tersebut disusun sesuai dengan urutan peran yang akan dimainkan. Adapun urutan pertunjukan kesenian Wayang Potehi yakni sebagai berikut :

1. Pertunjukan Wayang Potehi dibuka dengan memainkan seluruh alat musik yang disebut dengan *Law Tay*.
2. Selanjutnya dalang akan membuka pertunjukan Wayang Potehi dengan *Pay Siuw* yakni mengeluarkan empat dewa boneka potehi (dewa panjang umur, dewa terkaya, dewa pangkat, dan anak pintar).
3. Dalang akan membacakan doa ritual dan ucapan puji syukur kepada dewa-dewa didepan para umat Konghucu yang memiliki *kaul* (sembuh dari sakit, buka usaha, lancar

dalam membangun usaha, rejeki yang melimpah). Sesaji ritual disiapkan oleh umat yang bersangkutan berupa *sam sing* (tiga macam) yakni berupa tiga buah yang berbeda, *ngo sing* (5 macam) berupa lima macam makanan atau kue yang berbeda, serta minuman (air putih, teh atau kopi) yang diletakkan di sebuah piring atau nampan kecil. Dilengkapi pula dengan *hio* atau dupa yang dinyalakan. Setelah menyerahkan sesaji kepada dalang, orang yang memiliki *kaul* melemparkan *angpau* kepada dalang dan pemusik Wayang Potehi dengan jumlah seikhlasnya.

4. Berikutnya memasuki alur cerita yang akan dimainkan. Pada tahap ini dalang akan membacakan *suluk* para tokoh potehi. *Suluk* ini merupakan sederet kalimat mirip mantra yang selalu diucapkan oleh dalang untuk mengwali atau menyelingi suatu adegan (Mastuti, 2014). *Suluk* diucapkan menggunakan Bahasa Hokkian. Setiap kali tokoh pertama kali muncul atau masuk akan dibacakan *suluk* khusus sesuai dengan tokohnya (raja, menteri, rakyat jelata, dll). Kemudian terdapat bagian adegan peperangan yang terjadi dalam alur cerita yang dibawakan.
5. Penutupan pertunjukan Wayang Potehi di akhiri dengan doa dan kalimat penutup dalang yang berbunyi */Djia Sian Sing We Hu/ Teng Di Geng Ho/ Pai Sia Hong Thian* (mohon para penonton kami persilahkan pulang/ Selamat tidur sampai jumpa kembali/ Selamat beristirahat).

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif yang berupa fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, atau perintah yang dapat bersifat verbal maupun non verbal (Kuswarno, 2008). Kesenian Wayang Potehi memiliki beberapa bentuk gambaran komunikasi verbal dan non verbal yang terlihat dalam ragam bentuk rias dan pakaian dalam boneka potehi dan ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan.

Tokoh boneka Wayang Potehi memiliki perbedaan karakter sesuai dengan tata rias wajah dan pakaiannya yang memiliki arti serta makna simbolis yang berbeda. Boneka potehi diperkirakan memiliki 155 dan 15 pola dasar rias wajah dengan 1000 variasi yang memiliki ciri khas dan dibuat menyerupai para tokoh Tiongkok pada masa kerajaan. Toni Harsono secara berkala mengunjungi Tiongkok untuk menemukan penggambaran karakter asli dari boneka potehi yang kemudian diproduksi pribadi bersama dengan pengrajin boneka dan penjahit di Gudo, Jombang.

“Karakter boneka potehi itu ada banyak sekitar 155 boneka potehi yang memiliki karakter berbeda-beda dan 1 potehi bisa memainkan beberapa karakter ketika pakaiannya diganti. Boneka yang kita pakai ini juga diproduksi sendiri” (WD, wawancara, 2022).



Gambar 3. Ragam Boneka Potehi

Pertunjukan Wayang Potehi yang akan dilakukan membutuhkan sebuah ritual untuk meminta persetujuan kepada Dewa yang hendak dipersembahkan terkait cerita yang akan dibawakan atau *siop wee* dengan melakukan sembahyang di altar klenteng. Dalang melakukan ritual pengajuan judul cerita kepada Dewa menggunakan dua balok kayu yang berukuran kecil. Dalang mengusulkan satu judul cerita kemudian melemparkan kedua balok kayu tersebut. Hasil setelah balok dilemparkan apabila balok kayu posisinya terbuka memiliki makna Dewa tersenyum atau disetujui, sedangkan jika balok kayu satu terbuka dan satu tertutup diartikan bahwa Dewa masih memperbolehkan menggunakan judul cerita tersebut, dan ketika balok kayu keduanya posisi tertutup memiliki makna Dewa marah atau tidak memperkenankan menampilkan cerita tersebut. Rangkaian ritual yang dilakukan sebelum acara pertunjukan Wayang Potehi perlu dilakukan untuk menghindari kemarahan Dewa yang berkemungkinan dapat menimbulkan permasalahan selama pertunjukan berlangsung. Hal tersebut berasal dari pemahaman bahwa Wayang Potehi yang dipertunjukan pada dasarnya ditunjukan untuk menghibur para Dewa yang dipuja.

“Cerita yang dibawakan nggak bisa sembarangan harus minta izin dulu sama dewa sembahyang tanya cerita mana yang bisa dibawakan pakai lempar dua balok kayu siopwee namanya” (ST, wawancara 2022).

Pola Komunikasi Paguyuban Fu He An Pada Regenerasi Kesenian Wayang Potehi

Paguyuban *Fu He An* ini tidak memiliki banyak dalang, pemusik, dan calon dalang yang bertempat tinggal di Kota Jombang melainkan berasal dari berbagai kota diluar Jombang. Perbedaan jarak yang tercipta menimbulkan sedikitnya kesempatan untuk melakukan pertemuan

yang dihadiri oleh seluruh dalang, pemusik, dan calon dalang karena terbatas oleh perbedaan wilayah dan kesibukan masing-masing anggota. Meskipun memiliki intensitas bertemu secara langsung sangat sedikit antara dalang, pemusik, dan calon dalang yang tergabung dalam paguyuban *Fu He An* ini memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga cenderung saling rukun dan memiliki hubungan yang baik. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota paguyuban *Fu He An* yang sekitar 20 orang dan mereka memiliki tujuan dan ketertarikan yang sama yakni mempertahankan kesenian Wayang Potehi.

“Walaupun pemain jarang bertemu tapi hubungan kita baik karena tetap berhubungan di grup wa nanti kita bisa tau dalang atau pemain yang sedang main di daerah mana dan kabarnya gimana, isinya juga guyonan, tanya kabar juga kowe piye main nang kono? main pirang dino? penak ta gak?” (WD, wawancara 2022).

Berdasarkan pengamatan penulis Paguyuban *Fu He An* ini juga memiliki hubungan yang memiliki atmosfer santai, nyaman, dan fleksibel sehingga dalang, pemusik, dan calon dalang yang tergabung merasa betah dan tidak terbebani ketika melakukan pertunjukan Wayang Potehi. Meskipun dalam paguyuban *Fu He An* terdapat perbedaan yang cukup signifikan karena keterlibatan orang Jawa yang turut melestarikan kesenian Wayang Potehi ini namun tidak menghalangi paguyuban *Fu He An* untuk terus melakukan pertunjukan Wayang Potehi. Para anggota yang merupakan keturunan Jawa memiliki usaha yang tinggi untuk beradaptasi dan mempelajari kebudayaan Tionghoa yang memiliki banyak makna ini.

Paguyuban *Fu He An* saat ini tengah mengalami kesulitan dalam melakukan regenerasi penggiat atau pemain Wayang Potehi. Regenerasi pemain Wayang Potehi di Paguyuban *Fu He An* ini perlu dilakukan karena banyak dalang yang sudah meninggal dan keturunan masyarakat Tionghoa juga tidak berminat untuk belajar Wayang Potehi. Adapun alasan lain karena terdampak pandemi covid-19 banyak pemain Wayang Potehi dan calon dalang yang memutuskan keluar karena sepi pementasan selama kurang lebih dua tahun sehingga mereka beralih profesi menjadi buruh pabrik, tukang parkir, dan kuli bangunan.

“Jadi kalau generasi memang masalah kalau wayang potehi ini karena dalang-dalang nya banyak yang meninggal, dalang baru sedikit sekali, dan terancam punah lah potehi ini” (TH, wawancara 2022).

Toni Harsono sebagai ketua Paguyuban *Fu He An* memiliki peranan penting karena telah mengembangkan paguyuban *Fu He An* untuk mengumpulkan para pemain Wayang Potehi seperti dalang dari berbagai luar daerah dan juga mengkader calon-calon dalang muda Wayang

Potehi. Toni Harsono sebagai generasi penerus ketiga di Klenteng Hong San Kiong mengungkapkan bahwa latar belakang didirikannya paguyuban ini yakni karena tidak ingin tradisi yang disukainya hilang di tengah masyarakat khususnya pada masyarakat Tionghoa. Rasa kesenangan terhadap Wayang Potehi dan rasa takut kehilangan ini yang membuat Toni Harsono memiliki ketekunan dalam mengembangkan paguyuban Wayang Potehi *Fu He An* ini dengan suka rela.

“Regenerasi itu berbanding lurus dengan pementasan mbak, selama dipentaskan maka akan tumbuh pemain-pemain baru. Kalau tidak ada pementasan maka penggiat pun akan lama-lama habis juga” (TH, wawancara 2022).

Paguyuban *Fu He An* ini memiliki keunikan dimana anggotanya sebagian besar merupakan keturunan Jawa. Dalang Wayang Potehi yang merupakan keturunan Jawa ini lebih banyak dibandingkan dengan yang keturunan Tionghoa. Masyarakat keturunan Tionghoa tidak ada yang berminat belajar Wayang Potehi. Namun berbeda dengan keturunan Jawa ini yang mana banyak sekali yang menjadi pemain Wayang Potehi karena kebanyakan para pemain Wayang Potehi yang mana berketurunan Jawa khususnya dalang ketika mereka melakukan pertunjukan pada tiap daerah maka mereka akan mengajak orang tertarik pada kesenian Wayang Potehi untuk diajari begitupun seterusnya ketika para pemain Wayang Potehi ini melakukan pertunjukan di tiap-tiap daerah. Para dalang keturunan Jawa tentunya dekat dengan orang-orang Jawa juga sehingga berkumpul orang keturunan Jawa yang memainkan kesenian Wayang Potehi.

“Potehi sekarang malah hampir seratu persen ini yang main orang jawa dikarenakan khususnya warga keturunan sendiri tidak ada yang minat untuk belajar potehi, mereka turun menurun dari orang potehi seperti saya sudah bisa mendalang saat saya tampil di klenteng terus ngajari siapa yang mau belajar, paling mereka yang dekat dengan saya ya orang-orang jawa, nanti saya didik nah dapat satu personil” (WD, wawancara 2022).

Adapun hal lain yang menjadi alasan pemain Wayang Potehi banyak yang berketurunan Jawa yakni pemain Wayang Potehi baik dalang maupun pemusik rata-rata bertempat tinggal di dekat klenteng dan masih memiliki ikatan tali persaudaraan. Para dalang dan pemusik Wayang Potehi yang mana kebanyakan keturunan Jawa ini mengenalkan dan mengajarkan pada para keturunannya dan sanak saudaranya sedangkan bertempat tinggal didekat klenteng ini karena adanya pembauran dengan masyarakat disekitar klenteng ketika mereka melihat pertunjukan Wayang Potehi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa terbentuk sebuah pola regenerasi yang dilakukan oleh para pemain

Wayang Potehi pada Paguyuban *Fu He An* dalam mengkader generasi barunya.

“Kebanyakan orang-orang potehi semuanya ini personilnya rata-rata rumahnya mesti dekat dengan klenteng dan masih ada ikatan tali persaudaraan. Teman-teman potehi saya di Kediri, Blitar, Tulungagung, Surabaya rumahnya dekat klenteng” (ST, wawancara, 2022).

Masyarakat Tionghoa lebih suka jika mereka menjadi donatur dan menanggung Wayang Potehi (*tapsia*) untuk pertunjukan Wayang Potehi ketimbang menjadi pemain Wayang Potehi. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Toni Harsono sebagai bentuk pelestarian Wayang Potehi yakni dengan menyediakan dan melengkapi segala bentuk fasilitas pertunjukan seperti alat musik, boneka potehi, alat transportasi, panggung pertunjukan dan lain sebagainya dengan menggunakan dana pribadinya. Toni Harsono juga tidak memikirkan untung dan rugi untuk kepentingan pribadinya melainkan hal tersebut dilakukan atas dasar panggilan jiwa untuk melestarikan Wayang Potehi. Hal tersebut yang membuat Toni Harsono menjadi sangat dikenal di kalangan para penggiat kesenian Wayang Potehi di pulau Jawa.

“Jadi setelah dipegang sama Pak Toni, dia menghidupkan paguyuban Fu He An, disitu pun pak Toni Harsono tidak mencari keuntungan cuma membiayai saja supaya wayang potehi ini tidak punah. Jadi mulai boneka wayang potehi, panggung potehi, peralatan potehi semua milik pak Toni Harsono, kita hanya tinggal ndalang dan memainkan saja” (ST, wawancara, 2022).

Kesenian Wayang Potehi tidak memiliki batasan bagi masyarakat yang ingin menonton maupun mempelajarinya baik dari segi umur, jenis kelamin, suku atau etnis maupun latar belakang pendidikan. Semua kalangan masyarakat dapat mempelajari kesenian Wayang Potehi jika mereka memiliki minat dan keseriusan belajar menjadi dalang dan pemusik Wayang Potehi. Walaupun tidak terdapat batasan atau aturan tertentu namun Paguyuban *Fu He An* tetap mengalami kesulitan dalam menjangkau para calon generasi baru pemain Wayang Potehi.

“Saya saat ini merasa kesulitan lagi mencari siapa saja yang mau belajar yang mau diajari, saya terbuka, istilahnya bos saya pemilik yayasan wayang potehi dari Gudo bilang buka aja siapa yang mau belajar tanpa dipungut biaya.” (WD, wawancara, 2022).

Proses pembelajaran kesenian Wayang Potehi dalam rangka membentuk generasi baru ini terjadi pada dalang senior dan calon dalang. Dalang senior dan calon dalang melakukan interaksi secara langsung dalam proses pembelajarannya dengan saling bertukar pemikiran dan informasi terkait pertunjukan yang baik dan menarik. Metode

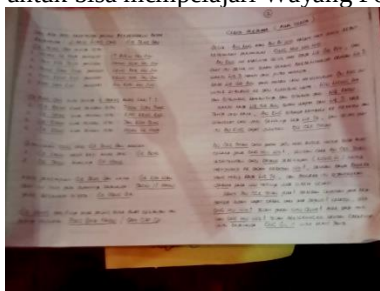
pembelajaran yang dilakukan dalang senior kepada calon dalang yakni dengan mengajak dan melibatkan calon dalang pada setiap pertunjukan Wayang Potehi untuk dapat memperhatikan setiap detail yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Potehi dan sekaligus mempelajarinya. Proses pembelajaran ini dipandu oleh para dalang senior. Calon dalang ini dilibatkan dalam pertunjukan Wayang Potehi sebagai asisten dalang yangmana memiliki tugas untuk membantu dalang menyiapkan tokoh yang akan dimunculkan dalam adegan selanjutnya. Hal tersebut memunculkan sebuah interaksi tidak langsung atau non verbal dimana calon dalang dan pemusik membentuk gambaran peristiwa dari pertunjukan Wayang Potehi yang dilakukan oleh dalang dan pemusik senior Wayang Potehi.

"Pertama kali saya naik diatas panggung liat ini cara mainnya gimana sih wayang potehi, liat pertunjukannya nya dari awal persiapan sampai akhir pertunjukan, dengan berjalannya waktu saya sudah mulai menjadi personil pemain potehi tapi belum jadi dalang tapi jadi asisten dalang atau cantrik" (AL, wawancara 2022).



Gambar 4. Dalang dan asisten dalang

Calon dalang ini akan diberi penjelasan mengenai pertunjukan Wayang Potehi secara teoritis atau terlibat dalam komunikasi verbal karena terdapat interaksi secara langsung. Dalang senior akan memberikan sebuah catatan ringkasan terkait pedoman pertunjukan Wayang Potehi kepada calon dalang untuk mempermudah pembacanya dan tidak berbelit-belit dalam memahaminya. Ringkasan catatan tersebut diperoleh dari dalang-dalang senior yang telah meringkas buku asli sejarah Tionghoa dengan jumlah halaman yang tebal. Para dalang senior ini mengajarkan calon dalang seperti yang mereka dulu lakukan untuk bisa mempelajari Wayang Potehi.



Gambar 5. Ringkasan cerita

Calon dalang harus membaca dan menguasai cerita-cerita yang akan dibawakan saat

pertunjukan Wayang Potehi. Kemudian setelah menguasai cerita calon dalang akan diajak naik keatas panggung untuk diberi tahu tokoh-tokoh Wayang Potehi baik dari segi nama, rias wajah, sampai pakaian yang mana ada sekitar 155 karakter yang sudah disiapkan dalam peti kotak wayang. Calon dalang harus mengingat urutan masuk wayang, urutan pertunjukan, alur cerita, nama beserta peran wayang, dinasti yang akan dimainkan. Calon dalang juga diajari wayang paten yang rias wah dan pakaiannya tidak boleh diubah dan wayang tidak paten yang dapat digunakan untuk 3 sampai 4 karakter wayang yang berbeda.

"Kalau pertama kali mau jadi dalang ya memang harus jadi asisten dalang atau cantrik, saya mengajari dengan panduan pertama buku cerita, setelah dibaca dan menguasai cerita, baru diajari cara pertama kali sebelum pementasan wayang potehi" (WD, wawancara 2022).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh calon dalang ini dilakukan pada saat pertunjukan berlangsung dengan melihat aktivitas komunikasi yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Potehi. Aktivitas komunikasi yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Potehi ini dapat menunjukkan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang terjadi pada calon dalang dalam memaknai setiap hal dalam pertunjukan Wayang Potehi.

Dalang senior benar-benar menekankan bahwa calon dalang harus menghafal setiap nama tokoh beserta gelarnya, rias wajah dan pakaiannya serta alur cerita yang memuat latar tempat dan waktu (dinasti), situasi adegan, adegan peperangan, dan lain sebagainya. Setelah sudah memahami hal tersebut calon dalang diizinkan untuk terlibat dalam pertunjukan Wayang Potehi menjadi asisten dalang atau cantrik. Calon dalang akan lebih baik jika sering ikut pertunjukan yang dilakukan oleh para dalang senior agar lebih cepat memahami alur pertunjukan Wayang Potehi beserta hal-hal didalamnya.

"Saya ikut terus pertunjukan yang dilakukan oleh senior saya dimanapun saja jadi saya ikut siapa saja yang sedang pentas, jadi bisa menguasai setiap karakter pembawaan dari para dalang senior ketika memainkan wayang potehi seperti cara menjalankan cerita seperti ini bahasanya seperti ini" (AL, wawancara, 2022).

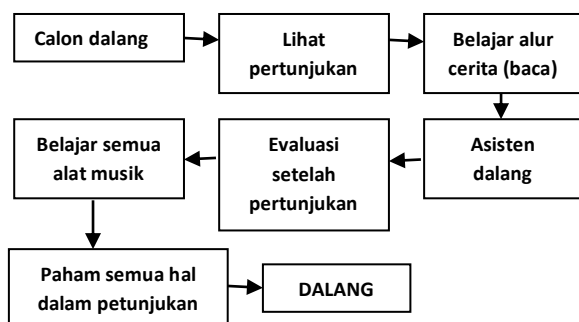
Dalang senior dalam mentransmisikan sebuah tradisi dann rangkaian budaya yang terdapat dalam petunjukan Wayang Potehi baik secara langsung maupun tidak langsung, terdapat hal tertentu yang masih abstrak dalam pemikiran calon dalang. Hal tersebut dimaksudkan pada calon dalang yang terdapat kemungkinan masih belum memahami tentang apa yang dimaksudkan dengan penjelasan dalang senior sehingga ketika menjadi asisten dalang terdapa beberapa kesalahan yang dilakukan.

Oleh karena hal tersebut setelah pertunjukan Wayang Potehi, dalang senior akan mengambil beberapa waktu ketika istirahat atau waktu luang untuk mengobrol dengan calon dalang mengenai permainannya saat menjadi asisten dalang dan calon dalang dapat menanyakan akan hal yang dirasa kurang dimengerti. Dalang senior juga memberikan arahan dan penjelasan lebih terkait hal-hal yang kurang dipahami oleh calon dalang selama pertunjukan Wayang Potehi berlangsung. Interaksi tersebut yang menunjukkan adanya komunikasi yang timbal balik antara dalang senior dan calon dalang karena adanya respon yang diberikan dari calon dalang maupun dalang senior untuk menciptakan pertunjukan Wayang Potehi yang baik dan benar.

“Iya belajar langsung ditempat, jadi pementasan sambil belajar. Saya ngajarin ya sambil main, nah nanti setelah selesai pementasan pas istirahat lagi ngobrol-ngobrol saya ngomong kamu tau letak kesalahan mu disini loh seharusnya begini-begini harus diingat diulangi lagi yang bener” (WD, wawancara, 2022).

Calon dalang dalam prosesnya menjadi dalang terdapat beberapa tahapan yakni harus menjadi asisten dalang terlebih dahulu, kemudian setelah sudah menguasai menjadi asisten dalang naik pada tingkatan mempelajari semua alat musik pertunjukan Wayang Potehi. Calon dalang harus bisa menguasai semua alat musik seperti tingkatan pertama belajar memainkan tambur, dilanjutkan dengan slompret, suling, dan lain sebagainya. Calon dalang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menjadi dalang karena harus menguasai keseluruhan pertunjukan Wayang Potehi bahkan sampai pada dapat menguasai semua alat musik. Namun berbeda jika diawal memang hanya tertarik menjadi pemusik saja, maka akan diajarkan tentang cara bermain musik. Jika ingin menjadi seorang maka harus melewati beberapa tahapan tersebut.

“Harus bisa semua alat musik. Jadi jangan coba-coba jadi dalang kalau tidak menguasai semua alat musik. setelah bisa semua alat musik itu baru nanti mencoba menjadi dalang” (ST, wawancara 2022).



Bagan 1. Proses menjadi dalang



Gambar 6. Belajar alat musik

Intensitas calon dalang dalam terlibat dalam pertunjukan Wayang Potehi dapat menjawab hal-hal yang dirasa masih abstrak oleh calon dalang. Dengan demikian calon dalang dapat secara berangsur-angsur melengkapi formula yang terbentuk dalam diri seorang calon dalang, sehingga dapat memahami dengan baik pertunjukan Wayang Potehi dan pada akhirnya dapat mencoba mempraktikkan sendiri. Dinamika antara calon dalang dan dalang senior dapat terus berlanjut hingga calon dalang tersebut dianggap mampu dan pantas untuk membawakan sebuah pertunjukan Wayang Potehi. Lama proses pembelajaran pertunjukan Wayang Potehi yang berlangsung pada calon ini bergantung kemampuan pemahaman dan tingkat kesiapan yang dimiliki oleh calon dalang.

“Jadi mereka kadang proses nya lama ya begitu, kalau cerdas dan cepat paham mungkin satu tahun bisa sudah siap jadi dalang. belajar potehi lama juga karena kadang keberanian belum ada dan kadang masih ada rasa minder. Kadang mereka sudah bisa tapi merasa minder” (WD, wawancara 2021).

Dalam proses pembelajaran kesenian Wayang Potehi antara dalang senior dan calon dalang tentunya terdapat kendala tertentu khususnya pada aktivitas komunikasinya. Hambatan komunikasi yang tercipta antara dalang senior dan calon dalang memiliki beberapa faktor yang melatar belakang seperti terdapatnya kesulitan dalam pemahaman terkait pemahaman bahasa asing yakni karena adanya gangguan semantik (Black, 1979). Gangguan semantik yang dimaksudkan yakni berupa terdapatnya perbedaan latar belakang budaya dan juga terdapat penyebutan kata-kata yang menggunakan bahasa asing (Tionghoa atau Hokkian) sehingga sulit untuk dipahami oleh khalayak umum.

Calon dalang senior memiliki kesulitan dalam pemahaman terkait susahny menghafal nama tokoh, gelar dari tokoh, nama dinasti, nama panggilan (contoh panggilan anak raja kepada ayahnya, paman ke keponakan, dll), dan *suluk* atau cilampek. Beberapa hal tersebut dilafalkan menggunakan bahasa Hokkian yang tentunya asing bagi pemikiran dan lidah orang Jawa. Calon dalang harus bekerja ekstra untuk menghafalkan dan juga mencoba mengucapkan dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Pengucapan bahasa Hokkian

tidak boleh asal-asalan karena jika beda pengucapan atau intonasi akan berbeda makna sehingga calon dalang harus belajar lebih giat agar tidak salah pengucapan dan tidak ditertawakan oleh penonton.

“Bahkan bahasa juga bukan asal ngawur-ngawuran (sembarangan) istilahnya harus benar-benar ini ngomongnya gimana apalagi kesulitan wong jowo ilat e ora koyok wong cino kadang agak medhok. Ngomongnya harus jelas jadi saya tanya-tanya ke senior cara ngomongnya gimana ditulis biar nggak salah-salah. Salah sedikit kan nanti bisa jadi beda arti” (AL, wawancara 2022).

Perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh calon dalang sangat mempengaruhi keberlangsungan dalam pembelajaran kesenian Wayang Potehi karena dengan latar belakang budaya yang berbeda maka tingkat kesulitan dalam memahami kesenian Wayang Potehi tinggi pula. Perbedaan latar belakang budaya tentunya menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh calon dalang untuk dapat memahami dan mempelajari kesenian Wayang Potehi karena tentunya para calon dalang akan menemukan banyak sekali hal baru dalam kesenian Wayang Potehi. Dengan demikian gangguan semantik tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan interaksi antara calon dalang dan dalang senior sehingga calon dalang dapat dengan mudah memahami dan mengingat hal-hal yang berkaitan dengan kesenian Wayang Potehi.

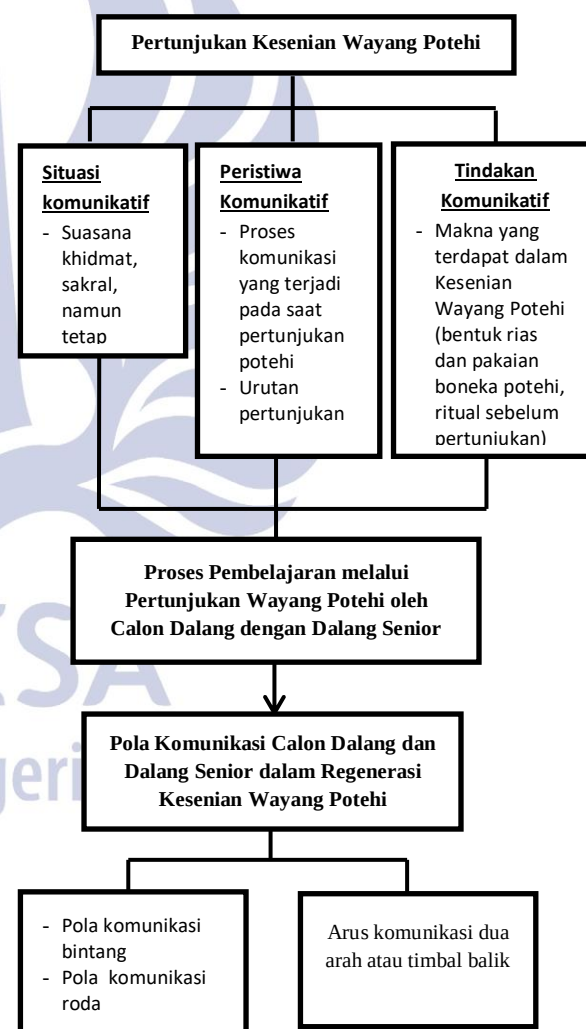
Regenerasi kesenian Wayang Potehi ini akan tetap berlangsung ketika pertunjukan Wayang Potehi masih tetap dilaksanakan dan akan jauh lebih berhasil ketika mendapatkan dukungan dari pemerintah. Namun sangat disayangkan bahwa Pemkot Jombang belum melirik kesenian Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo Jombang dan belum diketahui alasan pasti mengapa tidak bentuk kepedulian yang ditunjukkan oleh Pemkot Jombang.

“Saya juga kurang tau entah apa alasan pemerintah tidak peduli potehi entah karena masih dianggap kesenian asing padahal tujuan saya potehi ini potehi Indonesia. potehi Indonesia kan ambil cerita bukan fokus cerita dari sejarah China, nah kita kan bisa ambil cerita lain juga”(WD, wawancara, 2022).

Paguyuban *Fu He An* dalam upaya nya melakukan regenerasi menjangkau para generasi baru pemain Wayang Potehi membuat inovasi pertunjukan Wayang Potehi keliling yang diberi nama GoPot (Go Potehi). Inovasi mobil GoPot difasilitasi oleh Harjanto Halim (Ketua Perkumpulan Sosial Boen Hian Tong Semarang)

untuk digunakan para seniman Wayang Potehi di Paguyuban *Fu He An*. GoPot ini merupakan konsep pertunjukan Wayang Potehi yang dikemas dalam sebuah mobil box dengan ukuran sedang dan praktis untuk melakukan pertunjukan. Inovasi mobil GoPot ini dimunculkan agar kesenian Wayang Potehi dapat dinikmati oleh semua kalangan di berbagai daerah dengan konsep fleksibel atau pertunjukan Wayang Potehi keliling. Hal tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan kesenian Wayang Potehi secara luas dan dapat menarik perhatian para calon pemain kesenian Wayang Potehi sehingga dapat mendukung proses regenerasi.

“Karena ndak ada bantuan dari pemerintah seperti diberikan job pentas pada acara di Jombang sampai akhirnya dibuat potehi keliling GoPot upaya dikenal oleh masyarakat” (WD, wawancara, 2022).



Bagan 2. Pola komunikasi paguyuban *Fu He An*

Pola komunikasi merupakan cara kerja kelompok atau individu dalam melakukan komunikasi (Purwasito, 2002). Pola komunikasi dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang

dilakukan oleh Paguyuban *Fu He An* dalam melakukan proses regenerasi kesenian Wayang Potehi berdasarkan teori komunikasi terkait penyampaian pesan yang akan diterima oleh komunikan.

Berdasarkan hasil wawancara, proses komunikasi terjadi pada saat calon dalang dan dalang senior melakukan interaksi terkait pembelajaran pertunjukan Wayang Potehi. Pembelajaran berlangsung secara langsung ketika pertunjukan Wayang Potehi dilakukan. Dengan menggunakan metode etnografi komunikasi, penulis menganalisis pertunjukan Wayang Potehi dalam diskrit aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi ini terbagi menjadi situasi komunikasi, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif (Hymes, 1972). Hasil analisis aktivitas komunikasi tersebut digunakan untuk melihat proses komunikasi yang terjadi pada calon dalang pada saat memaknai setiap pertunjukan Wayang Potehi yang dilakukan oleh dalang senior. Keterlibatan calon dalang dalam pertunjukan Wayang Potehi membentuk pola yang berulang karena proses komunikasi yang dilakukan calon dalang dalam pemahamannya terkait pertunjukan Wayang Potehi membutuhkan waktu yang lama. Proses pembelajaran dilakukan secara berulang sampai dengan tercapainya pemahaman calon dalang terkait pertunjukan Wayang Potehi hingga menjadi dalang.

Komponen komunikasi yang terdapat dalam suatu peristiwa komunikasi dan kemudian dipahami dengan menghubungkan antar komponen tersebut akan membentuk pemolaan komunikasi (Kuswarno, 2008). Komponen komunikasi ini terdapat dalam aktivitas komunikasi pertunjukan Wayang Potehi yang dilakukan oleh calon dalang dan dalang senior sehingga dalam pemahaman terkait pola komunikasi juga nampak ketika hal tersebut dihubungkan pada interaksi tidak langsung yang dilakukan oleh calon dalang.

Arus komunikasi paguyuban *Fu He An* dalam proses regenerasi kesenian Wayang Potehi yakni menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu dengan adanya hubungan timbal balik antara komunikan dan komunikator. Berdasarkan wawancara komunikasi dua arah ini terlihat dalam interaksi yang dilakukan oleh calon dalang dan dalang senior dalam melakukan pembelajaran. Dalang memberikan pembelajaran yang kemudian dipraktikkan oleh calon dalang pada saat pertunjukan Wayang Potehi. Ketika pertunjukan selesai dilakukan dalang senior akan memberikan penilaian terkait permainan calon dalang tersebut dan calon dalang juga dapat menanyakan terkait hal yang kurang dipahaminya. Interaksi yang dilakukan oleh calon dalang dan dalang senior dilakukan dengan bebas dan informal.

Jaringan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu jaringan yang terdiri dari individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang berpola (Mahatir, 2015). Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan paguyuban *Fu He An* melakukan pola jaringan semua saluran (*All Channel*) atau pola jaringan bintang dan pola jaringan roda. Pola komunikasi yang terjalin antara ketua paguyuban *Fu He An* yakni Toni Harsono dan anggotanya dapat diklasifikasikan pada pola jaringan roda karena dalam alur komunikasi baik dalam kegiatan pertunjukan Wayang Potehi maupun dalam upaya dalam melakukan regenerasi Toni Harsono memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi dan penentu keputusan serta menyampaikan nya pada masing-masing kepada para dalang, pemusik, dan calon dalang. Sedangkan pola jaringan bintang ditemukan pada hubungan yang terjalin pada sesama para dalang, pemusik, dan calon dalang dalam paguyuban *Fu He An* pada saat melakukan baik pembelajaran maupun pertunjukan Wayang Potehi. Mereka dapat bebas berkomunikasi dengan siapa saja tanpa memandang kedudukan dan semua individu bebas dalam mengeluarkan pendapatnya terkait kebaikan dari Paguyuban *Fu He An* dalam melakukan pertunjukan dan proses regenerasi kesenian Wayang Potehi.

Ketua paguyuban *Fu He An* ini menjadi seseorang yang memiliki kuasa dalam menentukan suatu hal dalam paguyuban. Sedangkan dalang atau *sehu* merupakan seseorang yang memegang kendali utama pada saat pertunjukan Wayang Potehi. Pemusik sendiri memiliki tanggung jawab untuk memainkan alat musik untuk mengiringi pertunjukan Wayang Potehi. Terakhir calon dalang ini merupakan seorang pemula yang dalam tahap belajar untuk dapat menjadi seorang dalang utama. Calon dalang memiliki tahapan untuk bisa menjadi seorang dalang yakni melalui tahapan menjadi asisten dalang dan turut dalam mempelajari dan mempraktekan semua alat musik dalam pertunjukan Wayang Potehi. ssisten dalang ini memiliki tugas membantu dalang untuk mempersiapkan boneka potehi dalam pertunjukan Wayang Potehi sesuai dengan urutan masuk dan keluarnya boneka potehi.

KESIMPULAN

Paguyuban *Fu He An* sebagai suatu perkumpulan penggiat kesenian Wayang Potehi di Gudo Jombang mampu mempertahankan dan melestarikan kesenian Wayang Potehi melalui regenerasi calon dalang dan pemusik kesenian Wayang Potehi. Paguyuban yang diketuai oleh Toni Harsono ini mampu melakukan regenerasi dengan beberapa upaya yang membentuk sebuah pola komunikasi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh

Paguyuban *Fu He An* dalam melakukan regenerasi kesenian Wayang Potehi merupakan pola komunikasi roda dan bintang dengan arus komunikasi dua arah atau terdapat hubungan timbal balik. Pola komunikasi tersebut ditemukan pada hubungan ketua paguyuban dengan dalang, pemusik, calon dalang (pola komunikasi roda) dan hubungan antar dalang, pemusik, calon dalang dalam melakukan latihan, pengajaran dan kegiatan pertunjukan Wayang Potehi (pola komunikasi bintang). Pola komunikasi yang berlangsung ini dideskripsikan melalui hasil pengamatan terkait aktivitas komunikasi yang terdapat dalam kesenian Wayang Potehi. Dalam aktivitas komunikasi terdapat tiga aspek yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi. Aktivitas komunikasi yang ditemukan dalam pertunjukan Wayang Potehi dapat memberikan gambaran yang mudah dalam memahami pola komunikasi yang terjadi pada paguyuban *Fu He An* dalam proses regenerasinya yakni antara dalang dan calon dalang.

SARAN

Paguyuban *Fu He An* diharapkan mampu untuk tetap mempertahankan kelestarian kesenian Wayang Potehi melalui regenerasi atau pengkaderan penggiat kesenian Wayang Potehi. Pola komunikasi Paguyuban *Fu He An* dalam proses regenerasi kesenian Wayang Potehi dirasa sudah cukup efektif sehingga akan lebih baik jika bisa tetap bertahan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena waktu penelitian yang dapat dikatakan singkat sehingga perolehan data menjadi kurang maksimal, jadi diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dengan informasi-informasi tambahan yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, M. A., Kl, N. Y., & Hidayana, I. S. (2020). Sistem Pewarisan Budaya Pada Kesenian Longser Grup Pancawarna Di Desa Rancamanyar Kecamatan. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2).
- Fitriana, F. (2017). Pola Komunikasi Ammatoa Dalam Pelestarian Kearifan Lokal (Studi Kasus Penerapan Sistem Nilai-Nilai Kamase-Masea Dalam Mempertahankan Budaya Adat Kajang) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Hayuningtyas, T. R., & Handyaningrum, W. (2017). Regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo Melalui Pembelajaran Reyog Mini Di Sanggar Tari Solah Wetan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 6(1).
- Johnstone, B., & Marcellino, W. (2010). Dell Hymes and the ethnography of communication. *The Sage handbook of sociolinguistics*, 57-66.
- Kasih, S. D. (2018). Regenerasi Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Imaji*, 16(1), 9-17.
- Kuardhani, H. (2018). Sehu: Dalang Wayang Potehi (布袋戲) Di Jawa. *Wayang Nusantara: Journal Of Puppetry*, 2(1).
- Kuswarno, E. (2008). Etnografi komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya). Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, S. (2017). Pola Komunikasi Komunitas Book For Mountain (BFM) Sebagai Komunitas Relawan Dalam Upaya Membantu Dan Mengembangkan Pendidikan Anak Di Daerah Pelosok Indonesia.
- Mastuti, D. W. R. (2014). Wayang potehi gudo: seni pertunjukan peranakan Tionghoa di Indonesia. *Sinar Harapan*.
- Maylya, M., Priyowidodo, G., & Tjahyana, L. J. (2018). Pola-Pola Komunikasi dalam Komunitas Virtual Pengemudi Transportasi Online. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2).
- Megasari, N. K. D. A., Purnawan, N. L. R., & Pradipta, A. D. (2017). Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada Kutu Vespa Region Bali). *E-Jurnal Medium*, 1(1).
- Nugraha, N., Dharta, F. Y., & Nurkinan, N. (2022). Pola Komunikasi Komunitas Jalak Suren Karawang Dalam Mempertahankan Solidaritas. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 980-991.
- Oisina, I. V., Harkandi, W., Meisyanti, M., & Djanuar, K. (2021). Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Jabodetabek (Studi Kasus Pada Komunitas Lovebird Jabodetabek). *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 1-12.
- Pratiwi, I. H. (2018). Agama dan budaya: studi tentang nilai-nilai teologis dan budaya dalam pertunjukan wayang Potehi di

- Klenteng Hong San Kiong bagi umat Konghucu kecamatan Gudo kabupaten Jombang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sulanjari, D. R. (2016). Regenerasi Penari Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Pendidikan Seni Tari-S1, 5(4).
- Supariadi, S., Suryandari, R. T., Sugiarti, R., & Wardo, W. Regenerasi Dalang Wayang Beber Untuk Memperkokoh Peran Seni Pertunjukan Tradisional Di Era Industri Kreatif. Cakra Wisata, 21(2).
- Suparno, S. H. (2021). Wayang Potehi: Eksistensi, Fungsi, dan Pelestariannya. Penerbit Lutfi Gilang.
- Suparno, A. (2017). Memaknai Kembali Tradisi Wayang Potehi. Litera, 16(2).
- Suwanto, Y., & Kurniawan, B. (2017). Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Potehi Di Jawa Timur. Century: Journal Of Chinese Language, Literature And Culture, 5(1), 18-27.
- Winaningsih. 2019. Pola Komunikasi Ketua Sanggar Simpay Dengan Anggota Dalam Mempertahankan Seni Tradisional Sunda Di Yogyakarta. Universitas BSI Bandung
- Wulandari, T., & Yohana, N. (2014). Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1(1).
- Zulfahmi, Z. (2017). Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Percut Sei Tuan. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2), 220-241.